

Potensi Hasil Hutan Bukan Kayu Di Hutan Adat Ghimbo Pomuan Kabupaten Kampar Provinsi Riau

Alyani Shadrina ^{a,*}, Ambar Tri Ratnaningsih ^{b,*}, Hanifah Ikhsani ^{c,*}

Program Studi Kehutanan, Fakultas Kehutanan, Universitas Lancang Kuning, Indonesia

ABSTRACT

The Ghimbo Pomuan Customary Forest is one of the customary forests in Riau Province. Within the Ghimbo Pomuan Customary Forest area of 56 ha, it is suspected to have potential NTFP vegetation such as rattan, durian, resin, and others. This study aims to identify potential NTFP vegetation found in the Ghimbo Pomuan Customary Forest. This research was conducted from August to September 2022. The data collected in this study was carried out by making observation plots consisting of 28 plots covering an area of 1.12 ha using the systematic sampling method with purposive start. The type of NTFP vegetation was identified based on information from the type identifier and the Appendix to Regulation of the Minister of Forestry Number: P.35 / Menhut-II / 2007 concerning Non-Timber Forest Products. There are 22 types of NTFP vegetation with a total of 732 individuals. The undergrowth level was 85 individuals, the seedling stage was 367 individuals, the sapling stage was 203 individuals, the pole level was 44 individuals and the tree stage was 118 individuals.

ARTICLE HISTORY

Received 17 Maret 2023

Revised 18 Maret 2023

Accepted 24 Maret 2023

KEYWORDS

NTFP, Potency, Vegetation

Pendahuluan

Hasil Hutan Bukan Kayu yang selanjutnya disingkat HHBK sebagai hasil hutan hayati baik nabati maupun hewani beserta produk turunan dan budidaya kecuali kayu yang berasal dari hutan (P.35/Menhut-II/2007). Menurut Suhesti dan Hadinoto (2015), hasil hutan bukan kayu (HHBK) merupakan bagian dari ekosistem hutan yang memiliki peranan yang beragam, baik terhadap lingkungan alam maupun terhadap kehidupan manusia. Berdasarkan definisi tersebut, HHBK dapat berupa vegetasi seperti tanaman hias, bambu, rotan, tumbuhan obat-obatan, dan lain sebagainya yang merupakan produk hutan selain kayu (Irawanti *et al.* 2012).

Menurut Fauzan, (2022) dalam hasil penelitiannya bahwa ditemukan sebanyak 15 jenis vegetasi sebagai potensi HHBK di Hutan Nagari Pasir Talang Timur. Vegetasi menurut Maarel (2005) didefinisikan sebagai suatu sistem yang terdiri dari sekelompok besar tumbuhan yang tumbuh dan menghuni suatu wilayah hutan. Vegetasi memegang peran penting pada banyak proses yang berlangsung diantaranya stabilitas, produktifitas, struktur trofik, serta perpindahan komponen ekosistem hutan (Maridi, 2015).

Hutan Adat Ghimbo Pomuan merupakan salah satu hutan adat yang ada di Provinsi Riau. Hutan Adat Ghimbo Pomuan ditetapkan sesuai dengan surat Keputusan MENLHK Nomor 7504/MENLHKPSKL/PKTHA/KUM.1/9/2019, dengan luas total hutan adat 56 ha. Luasan Hutan Adat Ghimbo Pomuan yang sebesar 56 ha diduga memiliki potensi vegetasi HHBK seperti rotan, durian, damar, dan lain-lain. Sampai saat ini data mengenai potensi vegetasi HHBK yang ada di hutan adat tersebut belum teridentifikasi dengan baik. Berdasarkan hal tersebut, perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui potensi vegetasi HHBK yang ada pada Hutan Adat Ghimbo Pomuan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis vegetasi HHBK, menghitung nilai keanekaragaman jenis dan mengetahui kegunaan jenis vegetasi yang terdapat di Hutan Adat

Ghimbo Pomuan. Dalam penelitian ini hasil hutan bukan kayu yang diteliti adalah vegetasi yang berpotensi dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai hasil hutan bukan kayu.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Hutan Adat Ghimbo Pomuan, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau pada bulan Agustus-September 2022. Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat tulis, laptop, kamera, parang, GPS (*Global Positioning System*), meteran, tali plastik, *phi band*, clinometer. Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah tally sheet, peta Hutan Adat Ghimbo Pomuan dan Lampiran Peraturan Menteri Kehutanan Nomor : P.35/Menhut-II/2007 tentang Hasil Hutan Bukan Kayu.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara membuat plot pengamatan yang terdiri dari 28 plot seluas 1,12 ha. Ukuran plot yang akan dibuat yaitu 20 m x 20 m menggunakan metode *systematic sampling with purposive start* (pengambilan sampel sistematis secara sengaja). Penentuan plot ukur pertama dilakukan secara sengaja berdasarkan plot yang merupakan jumlah potensi vegetasi HHBK terbanyak berdasarkan informan (masyarakat hutan adat) dan plot selanjutnya secara sistematis dengan jarak petak ukur yang satu dengan yang lainnya 50 meter. Data jenis HHBK diolah menggunakan persamaan Shannon-Wiener (Fachrul, 2007), sebagai berikut :

- a. Kerapatan (Individu/ha) = $\frac{\text{Jumlah individu}}{\text{Luas petak ukur}}$
- b. Kerapatan Relatif (%) = $\frac{\text{Kerapatan suatu jenis}}{\text{Kerapatan seluruh jenis}} \times 100\%$
- c. Frekuensi (Individu/ha) = $\frac{\text{Jumlah petak ditemukan suatu jenis}}{\text{Jumlah seluruh petak}}$
- d. Frekuensi Relatif (%) = $\frac{\text{Frekuensi suatu jenis}}{\text{Frekuensi seluruh jenis}} \times 100\%$
- e. Dominansi (m^2/ha) = $\frac{\text{Jumlah luas bidang dasar suatu jenis}}{\text{Luas petak ukur}}$
LBDS (luas bidang dasar) diperoleh dari = $(1/4 \times \pi \times \text{Diameter}^2)$
- f. Dominansi Relatif (%) = $\frac{\text{Dominansi suatu jenis}}{\text{Dominansi seluruh jenis}} \times 100\%$
- g. Indeks Nilai Penting (INP)
INP = KR + FR + DR (Untuk tingkat tiang dan pohon)
INP = KR + FR (Untuk tingkat semai dan pancang)
- h. Indeks Keanekaragaman (H')
 $H' = -\sum (p_i) \ln (p_i)$

Besarnya nilai keanekaragaman jenis menurut Shannon-Wiener didefinisikan sebagai berikut :

- a. $H' < 1$ menunjukkan keanekaragaman jenis pada suatu plot adalah rendah
- b. $1 \leq H' \leq 3$ menunjukkan keanekaragaman jenis pada suatu plot adalah sedang
- c. $H' > 3$ menunjukkan keanekaragaman jenis pada suatu plot adalah tinggi

Pembahasan

Potensi Hasil Hutan Bukan Kayu

Berdasarkan kegiatan inventarisasi dalam penelitian ini, jumlah potensi vegetasi HHBK yang ditemukan sebanyak 22 jenis dengan jumlah total keseluruhan yaitu 732 individu di Hutan Adat Ghimbo Pomuan Kabupaten Kampar Provinsi Riau (Tabel 1).

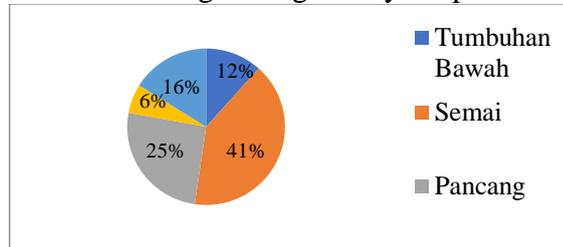
Tabel 1. Data Jenis-jenis HHBK di Hutan Adat Ghimbo Pomuan

No	Nama Jenis	Nama Ilmiah	Tingkat					Total
			Tumbuhan Bawah	Semai	Pancang	Tiang	Pohon	
1	Bunga soka	<i>Ixora coccinea</i>	25	0	0	0	0	25
2	Belimbing hutan	<i>Averrhoa carambola</i>	0	16	14	2	0	32
No	Nama Jenis	Nama Ilmiah	Tingkat					Total
			Tumbuhan Bawah	Semai	Pancang	Tiang	Pohon	
3	Talas-talasan	<i>Alocasia spp</i>	2	0	0	0	0	2
4	Salam	<i>Syzygium polyanthium</i>	0	36	10	0	1	47
5	Asam kandis	<i>Garcinia parvifolia</i>	0	53	15	1	0	69
6	Matoa	<i>Pometia pinnata</i>	0	13	13	2	4	32
7	Pakis	<i>Cyathea contaminant</i>	20	0	0	0	0	20
8	Pandan	<i>Pandanus spp</i>	10	0	0	0	0	10
9	Kedondong	<i>Spondias dulcis</i>	0	48	11	5	4	68
10	Durian hutan	<i>Durio zibethinus</i>	0	7	9	4	6	26
11	Pasak Bumi	<i>Eurycoma longifolia</i>	20	0	0	0	0	20
12	Ridan	<i>Nephelium maingayi hiern</i>	0	52	27	15	29	123
13	Balam putih	<i>Maducha ovata</i>	0	3	5	1	3	12
14	Mempening	<i>Lithocarpus spp</i>	0	40	37	8	43	128
15	Meranti	<i>Shorea spp</i>	0	30	33	1	11	75
16	Bambu	<i>Bambusa vulgaris</i>	3	0	0	0	0	3
17	Bintangur	<i>Calophyllum soulatri</i>	0	0	9	0	0	9
18	Cempedak hutan	<i>Artocarpus chempeden</i>	0	0	4	3	7	14
19	Rotan	<i>Calamus rotang</i>	5	0	0	0	0	5
20	Tampui	<i>Baccaurea macrocarpa</i>	0	0	0	2	5	7
21	Mahang	<i>Macaranga triloba</i>	0	0	0	0	3	3
22	Nyatoh	<i>Palaquium javense</i>	0	0	0	0	2	2
Jumlah			85	298	187	44	118	732

Sumber Data : Data Olahan 2022

Dari hasil penelitian diketahui jenis vegetasi HHBK di Hutan Adat Ghimbo Pomuan terbagi atas 5 tingkatan, yaitu tingkat tumbuhan bawah berjumlah 85 individu dengan

persentase 12%, tingkat semai berjumlah 298 individu dengan persentase 41%, tingkat pancang berjumlah 187 individu dengan persentase 25%, tingkat tiang berjumlah 44 individu dengan persentase 6% dan tingkat pohon berjumlah 118 individu dengan persentase 16%. Komposisi jenis HHBK berdasarkan tingkat vegetasinya dapat dilihat pada Gambar 1.

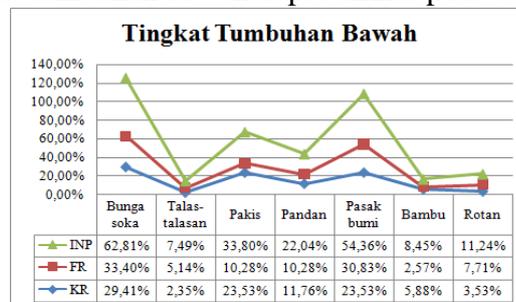


Gambar 1. Diagram Persentase Tingkat Jenis Vegetasi HHBK.

Pada Gambar 1 Tingginya jumlah vegetasi tingkat semai pada area lokasi penelitian terjadi karena faktor lingkungan Hutan Adat Ghimbo Pomuan yang mendukung pertumbuhan yakni seperti tegakan yang jarang sehingga membuat tumbuhan tingkat semai berkembang dengan baik. Hal ini didukung dengan pernyataan Haryadi, (2017) bahwa tingginya jumlah vegetasi tingkat semai karena perubahan lingkungan yang terjadi terbukanya tajuk yang berpengaruh terhadap masuknya cahaya matahari dan kurangnya dominasi dari tingkatan pertumbuhan pohon, sehingga semai yang sangat membutuhkan cahaya matahari untuk pertumbuhannya mendapat cukup cahaya dan tumbuh optimal. Jenis vegetasi HHBK pada tingkat tiang merupakan jenis yang paling sedikit ditemukan yaitu berjumlah 44 individu dengan persentase 6%, hal tersebut dikarenakan terjadi persaingan pertumbuhan yang mengakibatkan lambatnya pertumbuhan pada tingkat tiang dan ketidakcocokan habitat. Pertumbuhan vegetasi dari tingkat pancang ke tiang dipengaruhi oleh beberapa faktor sesuai kemampuan tumbuh setiap vegetasi dan faktor lingkungan. Faktor lain yang mempengaruhi jumlah vegetasi pada tingkat tiang adalah jumlah vegetasi pepohonan lebih banyak, sehingga terjadi persaingan yang tinggi didalam kawasan hutan adat tersebut. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa tumbuhan memerlukan kondisi tertentu untuk dapat tumbuh dan berkembang dengan baik.

Analisis Jenis-jenis HHBK pada Plot Penelitian Tingkat Tumbuhan Bawah

Keseluruhan plot penelitian yang dibuat, terdapat 7 jenis vegetasi HHBK yang ditemukan pada tingkat tumbuhan bawah, dengan jumlah total yaitu 85 individu dari keseluruhan jenis vegetasi HHBK yang terdapat dalam tingkat tumbuhan bawah. Jenis vegetasi HHBK dari tingkat tumbuhan bawah dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Diagram KR, FR, dan INP Pada Tingkat Tumbuhan Bawah.

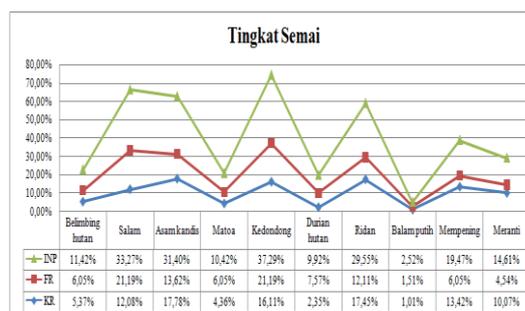
Dari Gambar 2 diketahui hasil analisis tingkat tumbuhan bawah terhadap jenis-jenis vegetasi HHBK menunjukkan bahwa kerapatan relatif tertinggi adalah jenis Bunga soka

(*Ixora coccinea*) dengan nilai 29,41%, sedangkan kerapatan relatif yang terendah adalah jenis Talas-talasan (*Alocasia spp*) dengan nilai 2,35%. Kerapatan menunjukkan padatnya pertumbuhan vegetasi disetiap pengamatan. Kerapatan di Hutan Adat Ghimbo Pomuan pada tingkat tumbuhan bawah tergolong rendah karena pada kisaran nilai 2,35% sampai 29,41%, jika nilai kerapatan kurang dari 50% maka nilai kerapatan tersebut tergolong rendah (Sari *et al.* 2018). Frekuensi relatif menunjukkan penyebaran suatu jenis pada suatu petak contoh, dari gambar diatas menunjukkan bahwa jenis vegetasi HHBK yang paling menyebar (paling sering ditemui) pada plot penelitian adalah jenis Bunga soka (*Ixora coccinea*) dengan nilai frekuensi relatif sebesar 33,40% sedangkan jenis vegetasi HHBK yang memiliki tingkat nilai frekuensi relatif terendah adalah jenis Bambu (*Bambusa vulgaris*) dengan nilai frekuensi relatifnya 2,57%.

Indeks nilai penting di tingkat tumbuhan bawah menunjukkan jenis vegetasi HHBK yang paling berpengaruh dan mendominasi pada plot penelitian adalah jenis Bunga soka (*Ixora coccinea*), karena indeks nilai pentingnya merupakan yang tertinggi yaitu 62,81%. Hal ini menunjukkan bahwa jenis vegetasi HHBK Bunga soka (*Ixora coccinea*) yang paling mampu beradaptasi dengan faktor lingkungan sehingga banyak ditemukan di Hutan Adat Ghimbo Pomuan. Hal ini didukung dengan pernyataan Bambang dan Heru, (2011) bahwa tanaman soka mempunyai daya adaptasi luas terhadap lingkungan tumbuh. Tanaman ini dapat tumbuh dengan baik dan produktif berbunga di dataran rendah sampai di daerah berketinggian 700 meter diatas permukaan laut (dpl). Keadaan lingkungan tumbuh ideal yang dibutuhkan tanaman soka adalah tempatnya terbuka (mendapat sinar matahari langsung), bersuhu panas 22°C - 32°C.

Tingkat Semai

Keseluruhan plot penelitian yang dibuat, terdapat 10 jenis vegetasi HHBK yang ditemukan pada tingkat semai, dengan jumlah total yaitu 298 individu dari keseluruhan jenis vegetasi yang terdapat dalam tingkat semai. Jenis vegetasi HHBK dari tingkat semai dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Diagram KR, FR, dan INP Pada Tingkat Semai.

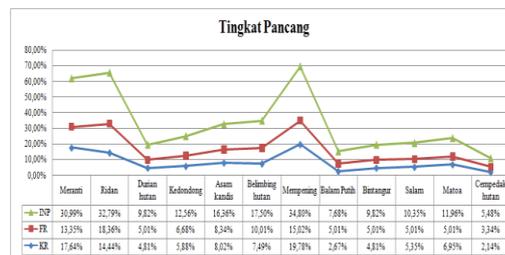
Dari Gambar 3 diketahui hasil analisis tingkat semai terhadap jenis-jenis vegetasi HHBK menunjukkan bahwa kerapatan relatif tertinggi adalah jenis Asam kandis (*Garcinia parvifolia*) dengan nilai 17,78%, sedangkan kerapatan relatif yang terendah adalah jenis Balam putih (*Maduocha ovata*) dengan nilai 1,01%. Frekuensi relatif menunjukkan penyebaran suatu jenis pada suatu petak contoh, dari gambar diatas menunjukkan bahwa jenis vegetasi HHBK yang paling menyebar (paling sering ditemui) pada plot penelitian adalah jenis Kedondong (*Spondias dulcis*) dan Salam (*Syzygium polyanthium*) dengan nilai frekuensi relatif sebesar 21,19% sedangkan jenis vegetasi HHBK yang memiliki tingkat nilai frekuensi

relatif terendah adalah jenis jenis Balam putih (*Maducha ovata*) dengan nilai frekuensi relatifnya 1,51%.

Indeks nilai penting di tingkat semai menunjukkan jenis vegetasi HHBK yang paling berpengaruh dan mendominasi pada plot penelitian adalah jenis Kedondong (*Spondias dulcis*), karena indeks nilai pentingnya merupakan yang tertinggi yaitu 37,29%. Hal ini menunjukkan bahwa jenis vegetasi HHBK Kedondong (*Spondias dulcis*) yang paling mampu beradaptasi dengan faktor lingkungan dan topografi Hutan Adat Ghimbo Pomuan. Hal ini didukung dengan pernyataan Djaafar dan Rahayu, (2007) bahwa tanaman kedondong tumbuh baik pada dataran rendah yang kering sampai dengan ketinggian 700 mdpl. Tanaman kedondong memerlukan banyak cahaya; pohon yang ternaungi menghasilkan buah sedikit/tidak dapat berbuah sama sekali, curah hujan yang diinginkan antara 1.000-1.500 mm/tahun. Pada saat musim kemarau, daun kedondong rontok seluruhnya dan pada musim penghujan akan tumbuh kembali dengan cepat. Suhu yang hangat sekitar 30°C sangat cocok untuk tanaman kedondong.

Tingkat Pancang

Keseluruhan plot penelitian yang dibuat, terdapat 12 jenis vegetasi HHBK yang ditemukan pada tingkat pancang, dengan jumlah total yaitu 187 individu dari keseluruhan jenis vegetasi HHBK yang terdapat dalam tingkat pancang. Jenis vegetasi HHBK dari tingkat pancang dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Diagram KR, FR, dan INP Pada Tingkat Pancang.

Dari Gambar 4 diketahui hasil analisis tingkat pancang terhadap jenis-jenis vegetasi HHBK menunjukkan bahwa kerapatan relatif tertinggi adalah jenis Mempening (*Lithocarpus spp*) dengan nilai 19,78%, sedangkan kerapatan relatif yang terendah adalah jenis Cempedak hutan (*Artocarpus chempeden*) dengan nilai 2,14%. Dilihat dari nilai kerapatan, kerapatan jenis vegetasi HHBK tingkat pancang pada Hutan Adat Ghimbo Pomuan masih tergolong rendah, hal ini sesuai dengan pendapat Sari *et al.* (2018) bahwa kerapatan terdiri dari 3 kategori, kategori kerapatan rendah dengan nilai 12-50%, sedang dengan nilai 51-100% dan kategori baik dengan nilai lebih 201%.

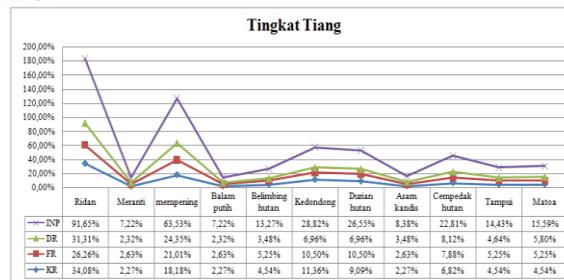
Frekuensi relatif menunjukkan penyebaran suatu jenis pada suatu petak contoh, dari gambar diatas menunjukkan bahwa jenis vegetasi HHBK yang paling menyebar (paling sering ditemui) pada plot penelitian adalah jenis Ridan (*Nephelium maingayi hiern*) dengan nilai frekuensi relatif sebesar 18,36% sedangkan jenis vegetasi HHBK yang memiliki tingkat nilai frekuensi relatif terendah adalah jenis Cempedak hutan (*Artocarpus chempeden*) dengan nilai frekuensi relatifnya 3,34%.

Indeks nilai penting di tingkat pancang menunjukkan jenis vegetasi HHBK yang paling berpengaruh dan mendominasi pada plot penelitian adalah jenis Mempening (*Lithocarpus spp*), karena indeks nilai pentingnya merupakan yang tertinggi yaitu 31,29%. Kehadiran suatu jenis vegetasi pada suatu daerah menunjukkan kemampuan adaptasi dengan habitat dan

toleransi yang lebar terhadap kondisi lingkungan. Semakin besar nilai INP suatu vegetasi semakin besar tingkat penguasaan terhadap komunitas dan sebaliknya (Indriyanto, 2006).

Tingkat Tiang

Keseluruhan plot pengamatan yang dibuat, terdapat 11 jenis vegetasi HHBK yang ditemukan pada tingkat tiang, dengan jumlah total yaitu 44 individu dari keseluruhan jenis vegetasi HHBK yang terdapat dalam tingkat tiang. Jenis vegetasi HHBK dari tingkat tiang dapat dilihat pada Gambar 5.



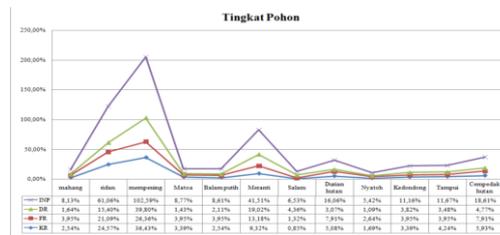
Gambar 5. Diagram KR, FR, dan INP Pada Tingkat Tiang.

Dari Gambar 5 diketahui hasil analisis tingkat tiang terhadap jenis-jenis vegetasi HHBK menunjukkan bahwa kerapatan relatif tertinggi adalah jenis Ridan (*Nephelium maingayi hiern*) dengan nilai 34,08% sedangkan kerapatan relatif yang terendah adalah jenis Asam kandis (*Garcinia xanthochymus*) Balam Putih (*Maducha ovate*) dan Meranti (*Shorea spp*) dengan nilai 2,27%. Frekuensi relatif menunjukkan penyebaran suatu jenis pada suatu petak contoh, dari gambar diatas menunjukkan bahwa jenis vegetasi HHBK yang paling menyebar (paling sering ditemui) pada plot penelitian adalah jenis Ridan (*Nephelium maingayi hiern*) dengan nilai frekuensi relatif sebesar 26,26% sedangkan jenis vegetasi HHBK yang memiliki tingkat nilai frekuensi relatif terendah adalah jenis Asam kandis (*Garcinia parvifolia*) Balam Putih (*Maducha ovate*) dan Meranti (*Shorea spp*) dengan nilai frekuensi relatifnya 2,63%.

Nilai dominansi masing-masing jenis vegetasi dihitung berdasarkan besarnya diameter batang setinggi dada, sehingga besarnya nilai dominansi juga dipengaruhi oleh kerapatan jenis dan ukuran rata-rata diameter batang masing-masing vegetasi tiang. Dominansi relatif menunjukkan jenis vegetasi HHBK yang paling mendominasi dari beberapa jenis pada tingkat tiang dan memiliki nilai tertinggi adalah jenis Ridan (*Nephelium maingayi hiern*) dengan nilai dominansi relatif 31,31% sedangkan jenis vegetasi HHBK yang memiliki tingkat nilai dominansi relatif terendah adalah jenis Balam Putih (*Maducha ovate*) dan Meranti (*Shorea spp*) dengan nilai dominansi relatifnya 2,32%. Berdasarkan indeks nilai pentingnya, jenis vegetasi HHBK yang paling berpengaruh dan mendominasi pada plot penelitian tingkat tiang adalah jenis Ridan (*Nephelium maingayi hiern*), karena indeks nilai pentingnya merupakan yang tertinggi yaitu 91,65%.

Tingkat Pohon

Keseluruhan plot pengamatan yang dibuat, terdapat 12 jenis vegetasi HHBK yang ditemukan pada tingkat pohon, dengan jumlah total yaitu 118 individu dari keseluruhan jenis vegetasi HHBK yang terdapat dalam tingkat pohon. Jenis vegetasi HHBK dari tingkat pohon dapat dilihat pada Gambar 6.



Gambar 6. Diagram KR, FR, dan INP Pada Tingkat Pohon.

Dari Gambar 6 diketahui hasil analisis tingkat pohon terhadap jenis-jenis vegetasi HHBK menunjukkan bahwa kerapatan tertinggi adalah jenis Mempening (*Lithocarpus spp*) dengan nilai kerapatan 38,39 pohon/ha dan kerapatan relatif dengan nilai 36,43% sedangkan kerapatan yang terendah adalah jenis Salam (*Syzygium polyanthium*) dengan kerapatan 0,89 pohon/ha. Frekuensi relatif menunjukkan penyebaran suatu jenis pada suatu petak contoh, dari gambar diatas menunjukkan bahwa jenis vegetasi HHBK yang paling menyebar (paling sering ditemui) pada plot penelitian adalah jenis Mempening (*Lithocarpus spp*) dengan nilai frekuensi relatif sebesar 26,36% sedangkan jenis vegetasi HHBK yang memiliki tingkat nilai frekuensi relatif terendah adalah jenis Salam (*Syzygium polyanthium*) dengan nilai frekuensi relatifnya 1,32%.

Dominansi relatif menunjukkan jenis vegetasi HHBK yang paling mendominasi dari beberapa jenis pada tingkat tiang dan memiliki nilai tertinggi adalah jenis Mempening (*Lithocarpus spp*) dengan nilai dominansi relatif 39,80% sedangkan jenis vegetasi HHBK yang memiliki tingkat nilai dominansi relatif terendah adalah jenis Nyatoh (*Palaquium javense*) dengan nilai dominansi relatifnya 1,09%. Berdasarkan indeks nilai pentingnya, jenis vegetasi HHBK yang paling berpengaruh dan mendominasi pada plot penelitian tingkat pohon adalah jenis Mempening (*Lithocarpus spp*), karena indeks nilai pentingnya merupakan yang tertinggi yaitu 102,59%. Hal ini menunjukkan bahwa jenis vegetasi HHBK Mempening (*Lithocarpus spp*) memiliki peranan yang cukup besar di Hutan Adat Ghimbo Pomuan, mampu bersaing dalam suatu daerah tertentu dan cocok pertumbuhan habitatnya dibandingkan dengan jenis tumbuhan lainnya

Jenis-jenis dan Kegunaan HHBK

Berdasarkan studi literatur terhadap ke 22 jenis vegetasi HHBK yang ditemukan dalam penelitian ini maka dapat diketahui bahwa jenis vegetasi HHBK terbagi menjadi 9 kelompok dan bagian dari jenis vegetasi HHBK yang berpotensi untuk digunakan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Jenis-jenis dan Kegunaan HHBK

No	Kelompok Jenis HHBK	Nama Jenis	Nama Latin	Bagian yang berpotensi digunakan	Produk
1	Resin	Meranti	<i>Shorea spp</i>	Kayu, Akar, Batang, Daun	Damar rasak
2	Minyak Lemak	Balam Putih	<i>Maducha ovata</i>	Biji dan Buah	Minyak Balam
		Nyatoh	<i>Palaquium javense</i>	Biji dan Buah	Minyak Nyatoh
3	Buah-buahan	Belimbing hutan	<i>Averrhoa carambola</i>	Buah	Buah
		Cempedak hutan	<i>Artocarpus Chempeden</i>	Buah	Buah
		Durian hutan	<i>Durio zibethinus</i>	Buah	Buah
		Kedondong	<i>Spondias dulcis</i>	Buah	Buah
		Matoa	<i>Pometia pinnata</i>	Buah	Buah

No	Kelompok Jenis HHBK	Nama Jenis	Nama Latin	Bagian yang berpotensi digunakan	Produk	
		Ridan	<i>Nephelium maingayi</i>	Buah	Buah	
		Tampui	<i>Baccaurea macrocarpa</i>	Buah	Buah	
4	Getah Tumbuhan Obat	Balam Putih	<i>Maducha ovata</i>	Daun dan Batang	Getah Balam	
5		Asam Kandis	<i>Garcinia xanthochymus</i>	Akar, daun dan buah	Ekstrak akar, pepagan, daun, bunga dan buah	
		Bintangur	<i>Calophyllum soulatri</i>	Daun	Daun kering olahan	
		Mahang	<i>Macaranga triloba</i>	Daun dan Buah	Ekstrak daun, buah	
		Mempening	<i>Lithocarpus spp</i>	Daun dan Buah	Ekstrak daun dan buah	
	Matoa Pasak Bumi	Matoa	<i>Pometia pinnata</i>	Buah dan batang	Ekstrak pepagan batang	
		Pasak Bumi	<i>Eurycoma longifolia</i>	Akar	Ekstrak akar, pepagan, daun, bunga dan buah	
	Salam	Salam	<i>Syzygium polyanthium</i>	Akar, daun dan buah	Ekstrak akar, pepagan, daun, bunga dan buah	
6		Tanaman Hias	Pakis	<i>Cyathea contaminant</i>	Daun	Tanaman
			Rumput fatimah	<i>Labisia pumila</i>	Bunga	Tanaman
7	Kelompok Rotan	Talas-talasan	<i>Alocasia spp</i>	Daun	Tanaman	
		Rotan	<i>Calamus rotang</i>	Batang	Rotan Polish dan belah	
8	Kelompok Bambu	Bambu	<i>Bambusa vulgaris</i>	Batang	Bambu belah kering olahan	
9	Kelompok lainnya	Pandan	<i>Pandanus spp</i>	Daun	Bahan anyaman	

Sumber Data : Data Olahan 2022

Berdasarkan data yang tersaji pada Tabel 2 diketahui jenis vegetasi HHBK pada Hutan Adat Ghimbo Pomuan terbagi atas 9 kelompok yaitu kelompok resin, kelompok minyak lemak, kelompok buah-buahan, kelompok getah, kelompok tumbuhan obat, kelompok tanaman hias, kelompok rotan, kelompok bambu dan kelompok lainnya.

Kesimpulan

Hutan Adat Ghimbo Pomuan Kabupaten Kampar Provinsi Riau memiliki potensi vegetasi HHBK sebanyak 22 jenis dengan total keseluruhan 732 individu. Terbagi atas 5 tingkatan, yaitu tingkat tumbuhan bawah berjumlah 85 individu dengan persentase 12%, tingkat semai berjumlah 298 individu dengan persentase 41%, tingkat pancang berjumlah 187 individu dengan persentase 25%, tingkat tiang berjumlah 44 individu dengan persentase 6% dan tingkat pohon berjumlah 118 individu dengan persentase 16%. Jenis vegetasi HHBK pada Hutan Adat Ghimbo Pomuan terbagi atas 9 kelompok yaitu kelompok resin (1 jenis), kelompok minyak lemak (2 jenis), kelompok buah-buahan (7 jenis), kelompok getah (1 jenis), kelompok tumbuhan obat (7 jenis), kelompok tanaman hias (3 jenis), kelompok rotan (1 jenis), kelompok bambu (1 jenis) dan kelompok lainnya (1 jenis).

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Kehutanan Universitas Lancang Kuning yang telah memfasilitasi pelaksanaan penelitian sehingga penelitian dapat diselesaikan dengan baik.

Daftar Pustaka

- Bambang, M., dan Heru, P. (2011). Tanaman Hias Berkhasiat Obat. Jakarta : Penebar Swadaya.
Djaafar, T., dan Rahayu, S. (2007). Cemaran Mikroba Pada Produk Pertanian, Penyakit Yang Ditimbulkan Dan Pencegahannya. Jurnal Litbang Pertanian, 26, 67-75.
Fachrul, M. F. (2007). Metode Sampling Bioekologi. Jakarta : Bumi Aksara.

- Haryadi, N. (2017). Struktur Dan Komposisi Vegetasi Pada Kawasan Lindung Air Terjun Telaga Kameloh Kabupaten Gunung Mas. *Jurnal Ziraah*, 42, 137–149.
- Indriyanto. (2006). *Ekologi Hutan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Irawanti, S., Suka, A. P., dan Ekawati, S. (2012). Peranan kayu dan hasil bukan kayu dari hutan rakyat pada pemilikan lahan sempit : Kasus Kabupaten Pati. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*, 9, 113-125.
- Maarel, E.V. D. (2005). *Vegetation Ecology*. Victoria : Blackwell Publish-ing.
- Maridi., Saputra, A., dan Agustina, P. (2015). Analisis Struktur Vegetasi di Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali. *Jurnal Bioedukasi*, 8, 28-42.
- P.35/Menhut-II/2007. (2007). Peraturan Menteri Kehutanan Nomor : P.35/Menhut-II/2007 Tentang Hasil Hutan Bukan Kayu.
- RPHA, K. (2020). *Dokumen Rencana Pengelolaan Hutan Adat Bonca Lida dan Pomuan Kenegerian Kampa*.
- Sari, D. N., Fitra, W., Maulida, A. M., dan Muslich, H. (2018). Analisis Vegetasi Tumbuhan Dengan Metode Transek (Line Transect) di Kawasan Hutan Deudap Pulo Aceh Kabupaten Aceh Besar. *Biologi FTK UIN*. Banda Aceh.
- Suhesti, E., dan Hadinoto. (2015). Hasil Hutan Bukan Kayu Madu Sialang Di Kabupaten Kampar (Studi Kasus : Kecamatan Kampar Kiri Tengah). *Jurnal Kehutanan*, 10, 16-26.